

## PERAN 3 PILAR PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA PANCOH

Muhammad Surya Pratama\*, Syahidan Hanry Muhammad Usamah, Husniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [suryapratamaaa2@gmail.com](mailto:suryapratamaaa2@gmail.com)\*

### ABSTRACT

*Tourism has a central role in improving the economic and social conditions of the community, where actors are able to utilize the potential of certain regions by collaborating between the government, the community, and the private sector. One of the tourism concepts that is the main destination for tourists is ecotourism which utilizes natural resources and community culture as a tourist attraction. Pancoh Ecotourism Village implements ecotourism tourism that provides a rural feel and presents community activities assisted by tourism pillars. The purpose of this research is to describe the roles of the tourism pillars involved and the strategies used in developing Pancoh Ecotourism Village. The research method used is qualitative with a descriptive approach and data collection through interviews, observation, documentation as primary data and literature study as secondary data. The results obtained in this study show that Pancoh Ecotourism Village was formed after the 2010 eruption of Mount Merapi which made the NGO TPTP Solo and the Ministry of Environment and the UGM Center for Tourism Studies directly involved to provide counseling to restore the socio-economic conditions of the Pancoh community. In its development, the Pancoh Ecotourism Village manager carried out various strategies to develop the Ecotourism Village so that it still existed in the times and was able to attract foreign and local tourists to visit. The various strategies used by the Pancoh Ecotourism Village manager are establishing cooperation with the government, the community, and the private sector which are interpreted in making tour packages, improving the quality of human resources, improving institutions, and promoting and branding through social media.*

**Keywords:** 3 Pillars of Tourism; Tourism; Pancoh Ecotourism Village

### ABSTRAK

Pariwisata memiliki peranan sentral dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat, dimana aktor-aktor yang mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki daerah tertentu dengan berkolaborasi antar pemerintah, masyarakat, dan swasta. Salah satu konsep pariwisata yang menjadi destinasi tujuan utama wisatawan adalah ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan budaya masyarakat sebagai objek wisata. Desa Ekowisata Pancoh menerapkan pariwisata ekowisata yang memberikan nuansa pedesaan dan menyuguhkan aktivitas warga yang dibantu oleh pilar pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran-peran pilar pariwisata yang ikut terlibat dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan Desa Ekowisata Pancoh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi sebagai data primer dan studi pustaka sebagai data sekunder. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan Desa Ekowisata Pancoh terbentuk setelah terjadi letusan Gunung Merapi 2010 yang membuat LSM TPTP Solo dan Kementrian Lingkungan Hidup dan Pusat Studi Pariwisata UGM terjun

langsung untuk melakukan bimbingan konseling guna memulihkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Pancoh. Dalam perkembangannya, pengelola Desa Ekowisata Pancoh melakukan berbagai strategi guna mengembangkan Desa Ekowisata agar tetap eksis dalam perkembangan zaman dan mampu menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berkunjung. Berbagai strategi yang digunakan pengelola Desa Ekowisata Pancoh adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan swasta yang diinterpretasikan dalam pembuatan paket wisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan kelembagaan, dan promosi dan branding melalui media sosial.

**Kata Kunci:** 3 Pilar Pariwisata; Pariwisata; Desa Ekowisata Pancoh

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal akan keanekaragaman alam, budaya, etnis, suku, dan sebagainya yang tersebar di berbagai nusantara. Setiap daerah-daerah dianugerahi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing sehingga bisa dimanfaatkan untuk menjadi destinasi wisata. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 objek daya tarik wisata di Indonesia sebanyak 2.563 (Basuki et al., 2021), angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan pra pandemi pada tahun 2019 yang mencapai 2.945 (Sadya, 2023a). Objek wisata di Indonesia yang terdiri dari wisata budaya, wisata alam, buatan, dan lain-lain menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. Berbagai faktor pendorong maupun penarik membuat wisatawan rela mengeluarkan biaya material yang tidak sedikit untuk bisa mengunjungi tempat-tempat tujuan destinasi wisata yang telah direncanakan.

Pariwisata Indonesia mengalami peningkatan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang

berkunjung ke Indonesia mencapai 5,47 juta kunjungan pada tahun 2022 dan tahun 2021 sebanyak 1,56 juta kunjungan yang berimbas pada pendapatan devisa negara (Basuki et al., 2021) (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat US\$4,26 miliar pada 2022 dan tahun 2021 sebesar US\$1,7 miliar (Widi, 2022). Sedangkan pada Industri tekstil pendapatan devisa negara pada tahun 2022 menghasilkan PDB ke negara mencapai Rp 139,33 triliun, naik 9,34% dibanding 2021 (Sadya, 2023b). Dengan perbandingan diatas dapat dipahami industri pariwisata lebih naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Sehingga jika dibarengi kondisi pertumbuhan ekonomi yang stabil pula maka industri pariwisata ini menjadi menjadi sektor yang dianggap menguntungkan untuk dikembangkan sebagai salah satu aset menjanjikan bagi seluruh elemen negara maupun masyarakat. Pariwisata berdampak pada sosial ekonomi yang direpresentasikan dalam pertukaran arus informasi dan meningkatkan devisa negara serta berperan besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dalam skala nasional maupun regional. Hal tersebut sejalan

dengan substansi yang terkandung dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa kepariwisataan harus dapat meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Pemerintah Indonesia, 2009). Selain itu, pariwisata juga peningkatan lapangan kerja, peningkatan investasi di bidang pariwisata, peningkatan konservasi lingkungan, dan menurunkan angka kemiskinan.

Dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, pariwisata harus dilihat sebagai aktivitas kompleks berupa sistem besar seperti jaring laba-laba yang mempunyai berbagai aktor didalamnya, dimana semua aktor memiliki peran masing-masing yang dijalankan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan pariwisata di daerah terkait. Aktor-aktor yang memiliki andil dalam pengelolaan di suatu pariwisata yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta atau stakeholder, yang mana ketiga aktor memiliki fungsi seperti politik, sosial ekonomi, budaya dan seterusnya. Dibutuhkan sinergitas dari ketiga aktor tersebut dalam mengembangkan suatu wisata karena semakin banyak pengelola atau masyarakat dapat menjalin suatu jaringan sosial maka keuntungan yang didapatkan akan semakin besar dan terkelola dengan baik. Hubungan tersebut menjadi sebuah ketergantungan dan saling terikat, apabila terdapat salah satu aktor yang tidak menjalankan perannya maka akan mengakibatkan konflik atau kemunduran pada wisata.

Salah satu wisata di Yogyakarta yang menerapkan sistem 3 pilar pariwisata dalam pengelolaan destinasi

wisata yaitu Desa Ekowisata Pancoh. Desa Ekowisata Pancoh terletak di Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan jenis wisata alam berkelanjutan yang dikolaborasikan aktivitas-aktivitas masyarakat baik yang sifatnya outbond, kesenian, keterampilan, kebudayaan, dan budidaya seperti membajak sawah, memanen salak, mencanting, menanam padi, susur sungai, dan sebagainya. Dalam menjalankan Ekowisata Pancoh, masyarakat tidak bisa berdiri sendiri dalam pengelolaannya, melainkan harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana manajemen yang dilakukan oleh pengelola dan masyarakat dalam mengembangkan Desa Ekowisata Pancoh yang turut bersinergi dengan pemerintah dan pihak swasta.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini akan berfokus untuk mengimplementasikan kondisi sosial yang ada di Desa Ekowisata Pancoh yang nantinya akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang esensial dalam merinci suatu topik penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat menjelajahi dan mengkaji studi-studi terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang akan diuraikan. Dalam tulisan ini, kami akan membahas tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tiga pilar pariwisata dalam pengembangan desa ekowisata.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Ringa, 2020) berjudul Strategi Place Triangle Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusantara Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan dan untuk merancang strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 270 responden dan untuk melengkapi data primer, peneliti menambahkan metode kualitatif yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan Focus Grup Discussion (FGD) serta dilakukan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah, swasta, dan masyarakat perlu ditingkatkan dengan konsep tree angel guna pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat dapat tercapai, partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan juga agar dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat disekitar wisata yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat baik saat ini ataupun masa mendatang, dan cara yang sesuai dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah mengoptimalkan strength dan treats melalui potensi alam dan keunikan objek wisata di Kota Kupang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Hanum et al., 2021) berjudul Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Di Desa Malatisuka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi

literatur dari buku, jurnal, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Malatisuka, Kecamatan Gunung Tanjung, Kabupaten Tasimalaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Malatisuka memiliki kelebihan dan peluang besar dalam potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk ekowisata dan didukung oleh kreatifitas masyarakat dalam membuat berbagai kerajinan atau usaha kreatif yang bisa dijual sebagai objek wisata. Namun, minimnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen wisata membuat kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki Desa Malatisuka sehingga terbengkalai serta masyarakat kurang memiliki rasa peduli dan partisipasi dalam pengelolaan pariwisata di Desa Malatisuka.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Kusen et al., 2023) berjudul Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Desa Sawarna. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menguraikan kolaborasi yang dijalin dalam iklim pariwisata oleh pengelola Desa Sawarna, Kabupaten Lebak, Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan wawancara, dokumen, dan studi pustaka dalam mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Desa Sawarna memiliki 5 destinasi wisata yaitu Tanjung Layar, Pulomanuk, Pantai Legon Pari, Karang Bokor, dan Goa Lalay yang setiap tahunnya dikunjungi oleh wisatawan. Akan tetapi, dalam pengelolaan pariwisata di Desa

Sawarna masih sangat minim keterlibatan berbagai elemen masyarakat baik dari akademisi yang sebenarnya memegang peranan penting untuk membentuk masyarakat yang memiliki pengetahuan akan pariwisata, pihak swasta atau pengusaha yang masih minim terlibat dalam pengembangan pariwisata sehingga minim akan investasi dan inovasi dari pihak luar, dan organisasi atau komunitas lokal ternyata mengalami permasalahan tersendiri bahwa mereka kurang memiliki antusias dan perhatian akan pariwisata di daerahnya. Selain itu, pengelola wisata di Desa Sawarna belum memaksimalkan branding melalui media sosial dalam menarik kunjungan wisatawan dan pengelola tidak melakukan mantra untuk membangun kerja sama dengan pihak lain untuk mempromosikan destinasi wisata.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Djiko & Dalensang, 2022) berjudul *Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam pengembangan Di Desa Pitu Kecamatan Tobelo Tengah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen sebagai alat pengumpulan data yang bertujuan untuk memaparkan terkaiat bagaimana peran pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam melakukan Pembangunan pariwisata di Pantai Pitu. Penelitian ini menemukan hasil bahwa sinergitas antar 3 pilar utama pariwisata memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsinya masing-masing dalam wisata Pantai Pitu. Pemerintah melalui BUMDes berperan aktif dalam menyiapkan berbagai fasilitas penunjang seperti Banana Boat, toilet, Pedal Boat,

dan perlengkapan lainnya, pihak masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan BUMDes, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjaga keamanan lingkungan objek wisata sehingga mengurangi angka pengangguran di Desa Pitu, dan pihak swasta tidak hanya membantu dalam menyediakan fasilitas, tetapi juga turut membuka usaha warung makan guna menjadi pelengkap fasilitas wisata yang tidak hanya menikmati permainan air. Akan tetapi, terdapat penghambat dalam manajemen pariwisata di Pantai Pitu seperti minimnya promosi dari pemerintah desa, pengelolaan wisata yang kurang kapabilitas dalam mengelola wisata, minimnya sarana dan prasarana wisata, dan pemerintah kurang melakukan pemberdayaan masyarakat.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh (Maylinda, 2021) berjudul *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan mengintrepetasikan pariwisata berbasis kearifan lokal serta faktor penghambat maupun pendukung dalam Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Adat Osing. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi dalam memperoleh data. Penelitian ini memberikan hasil bahwa Pembangunan pariwisata di Desa Adat Osing Kamiren yang berlandaskan pada dimensi ekonomi berkelanjutan, sosial budaya berkelanjutan, dan lingkungan berkelanjutan. Dimensi ekonomi berkelanjutan memberikan

dampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan mengurangi angka pengangguran yang turut membantu mengurangi kemiskinan. Dimensi sosial budaya berkelanjutan dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi secara rutin yang mampu menarik wisatawan dan masyarakat saling bekerja sama dalam mewujudkan keberlanjutan pariwisata. Dimensi lingkungan berkelanjutan belum berjalan optimal dari program atau tindakan-tindakan masyarakat yang mengarah pada pelestarian ekologi.

## **METODE**

Penelitian dengan judul Peran 3 Pilar Pariwisata dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh, dengan subjek penelitian yaitu Desa Ekowisata Pancoh dan objek penelitian yang akan diteliti adalah 3 Pilar pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji fenomena atau peristiwa tersebut. Menurut Koentjningrat (1984) penelitian kualitatif merupakan metode dalam mengumpulkan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta dan hubungan antara alam, masyarakat, dan perilaku manusia secara ilmiah dan objektif (Pahleviannur et al., 2022). Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan peran-peran pilar pariwisata yang ikut terlibat serta strategi dalam pengembangan Desa Ekowisata Pancoh sesuai dengan data dan realitas tentang pengelolaannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder, dimana sumber

data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, informasi dari internet serta berbagai laporan yang berkaitan dengan topik yang ingin dipecahkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Desa Ekowisata Pancoh**

Desa Ekowisata Pancoh merupakan salah satu destinasi di Yogyakarta yang terletak di kaki Gunung Merapi, Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Jadesta, Desa wisata ini berdiri akibat dari erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yang memporak-porandakan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berdampak pada anomie dan hilangnya berbagai harta benda serta keluarga. Hal tersebut membuat masyarakat mengalami ketidakmampuan dalam menangani permasalahan akibat erupsi membuat lembaga-lembaga bantuan dari pemerintah maupun swasta turut terjun dalam membantu masyarakat dan melakukan sebuah pendampingan konseling. Pendampingan konseling dinilai lebih efektif karena menjamah individu-individu dalam kelompok sosial untuk mengungkapkan masalah, penelusuran sebab timbulnya masalah, dan upaya pemecahan masalah dengan mengedepankan interaksi yang dinamik, keterikatan emosional, altruistik, dan empati sesama anggota (Arifin, 2015).

Salah satu stakeholder yang melakukan pendampingan konseling terhadap masyarakat di Desa Pancoh adalah LSM TPTP Solo dan Kementrian

Lingkungan Hidup dan Pusat Studi Pariwisata UGM (Endiyanti & Sarwadi, 2021). Kehadiran LSM TPTP Solo yang menjadi pendamping Masyarakat Dusun pancoh sejak di pengungsian sampai situasi aman dan melakukan penggalian potensi yang dimiliki Desa Pancoh. LSM TPTP Solo menemukan potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata dari sumber daya yang dimiliki oleh Dusun Pancoh seperti perkebunan, persawahan, sungai, peternakan, kesenian, dan lain-lain. Kolaborasi masyarakat dan stakeholder membentuk fungsi-fungsi baru di Dusun Pancoh agar tercipta kestabilan seperti semula. Dusun Pancoh menjadi desa wisata pada tahun 2011 yang diinisiasikan oleh masyarakat lokal dan menjadi Desa wisata secara resmi pada tahun 14 Februari 2012 dengan membranding konsep wisatanya sebagai ekowisata.



**Gambar 1**

**Icon Desa Ekowisata Pancoh**

*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)*

Desa wisata Pancoh menerapkan konsep ekowisata yang berbasis pada lingkungan alam dan sosial yang direpresentasikan atas tanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberikan manfaat secara ekonomi, mampu mentransfer pengetahuan terkait budaya atau ekologi, mempertahankan kearifan lokal atau budaya masyarakat, dan memberikan ruang partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaannya (Adharani et al., 2020). Konsep ekowisata menjadikan alam dan kebudayaan masyarakat sebagai objek wisata yang mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui destinasi wisata yang ditawarkan dan disisi lain tetap melindungi sumber daya alam agar tetap lestari serta tidak mengganggu ekosistem. Ekowisata pada dasarnya menitikberatkan pada tiga hal yaitu keberlangsungan ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat (Satria, 2009).

Namun, setelah peresmian menjadi desa ekowisata tahun 2012, masyarakat Pancoh mengalami keraguan dan pesimis dikarenakan aktivitas pariwisata tidak berjalan sesuai perkiraan. Sistem sosial yang diwakilkan oleh pengelola yang diamanahkan untuk mengelola wisata diduga tidak berfungsi dengan baik dan tidak memiliki kabapilitas yang memadai sehingga desa wisata mengalami kemunduran dan stagnansi selama tiga tahun sejak berdirinya desa wisata. Dengan melihat kondisi Desa Ekowisata Pancoh tidak berkembang, masyarakat memutuskan untuk merombak pengelola Desa Ekowisata Pancoh dengan pendekatan pemecahan dalam kelompok



yang dilakukan melalui musyawarah, yang mana melibatkan kelompok atau masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Setelah terjadi perubahan pengelola pada tahun 2014, masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam merancang program kegiatan atau paket-paket wisata di Desa Ekowisata Pancoh. Pergantian pengelola ini mengakibatkan transformasi signifikan dalam aktivitas pariwisata, di mana keterlibatan masyarakat menjadi fokus utama. Pengelola baru bekerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat dan stakholder seperti Karang Taruna, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata, Universitas Gajah Mada dan sebagainya untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata untuk membantuk jaringan-jaringan sosial baru yang diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Selain itu, pengelola tetap mempertahankan konsep ekowisata guna menjaga dan melestarikan lingkungan bersama-sama.



**Gambar 2**

**Fasilitas Desa Ekowisata Pancoh**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

**Peran 3 Pilar Dalam Pengembangan Ekowisata Pancoh**

Dalam mengembangkan suatu pariwisata tak terlepas dari kontribusi berbagai aktor yang ada di dalamnya.

Baik secara individu maupun kelompok berbagai aktor saling memiliki keterikatan dalam mengembangkan suatu pariwisata. Secara umum aktor ini dibagi menjadi 3 pilar utama yaitu: (a) pemerintah, (b) swasta, dan (c) masyarakat. Terlibatnya banyak aktor yang berperan dalam menggerakkan pariwisata ini juga dapat dipahami jika pariwisata termasuk merupakan suatu sistem. Hal ini sesuai dengan konsep teori fungsionalisme struktural milik Parsons, dimana ia menganggap Masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau substansi yang saling memiliki keterikatan. Setiap aktor didalam Masyarakat yang ada saling mendukung dengan tujuan mempertahankan hubungan yang dinamis dan stabil (Goodman & Ritzer, 2005).

**a. Peran Pemerintah**

Secara umum pemerintah memiliki peran terhadap perkembangan pariwisata baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal ini ditunjukkan dengan 4 hal utama yaitu perencanaan (planning) wilayah kawasan wisata, pembangunan (development) fasilitas utama dan pendukung, serta pengeluaran kebijakan (policy) (Serang et al., 2018).

Dalam perkembangannya Di Desa Ekowisata Pancoh peran pemerintah diawali dengan masuknya perhatian BUMDes pada tahun 2017 dengan tujuan bekerjasama dalam pengelolaan Desa Ekowisata Panoh. Namun hal ini tidak serta merta berjalan lancar begitu saja, dengan kondisi Desa Ekowisata Pancoh yang sudah berdiri sendiri pada tahun 2012 menyebabkan diskusi



yang lebih alot untuk menerima campur tangan dari pihak luar. Namun pada akhirnya penawaran kerjasama ini disepakati kedua belah pihak baik oleh BUMDes maupun para pengelola masyarakat Desa Ekowisata Pancoh dengan hasil, setiap kegiatan wisata yang dilakukan per orang sebesar Rp1.000 hingga kini naik menjadi Rp2.000 rupiah. Kesepakatan yang dilakukan ini juga disertai pemberian dana pembangunan oleh BUMDes sebesar Rp80.000.000.

Peran Kementrian pariwisata pun ikut terlibat dalam pengembangan Desa Ekowisata Pancoh ini, dimana notabene bantuan berupa pelatihan dan pendampingan bagi para masyarakat pelaku wisata. Contoh yang dilakukan adalah pengadaan pelatihan Homestay, tata kelola pariwisata, bahasa asing, dan sebagainya. Hal ini terus dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Desa Ekowisata Pancoh.

#### b. Peran Swasta

Kelancaran dalam kegiatan pariwisata juga memerlukan peran dari pihak swasta dalam penyelenggaraanya. Keterlibatan pihak swasta ini menjadi penting agar kegiatan pariwisata dapat berjalan dan saling menguntungkan. Desa Ekowisata Pancoh dalam kemitraannya juga melibatkan pihak-pihak swasta seperti para biro perjalanan wisata. Paket-paket wisata yang telah ditawarkan oleh pengelola Desa Ekowisata Pancoh juga mempermudah para pelaku biro perjalanan dalam mempromosikan

kegiatan wisata apa saja yang akan mereka jual.

Desa Ekowisata Pancoh juga melibatkan kerjasama dengan berbagai Perguruan tinggi contohnya seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin Makassar, UPY, UTY, IPB, dan perguruan tinggi lainnya. Bentuk kerjasama yang mereka lakukan contohnya adalah pendampingan dan pelatihan pembuatan paket wisata. Selain itu dari pihak perguruan tinggi juga menawarkan diri menjadi volunteer untuk berbagai event dan kegiatan yang akan diselenggarakan di Desa Ekowisata Pancoh.

Selain itu peran swasta lain yang terlibat yaitu DEM UPN Veteran Yogyakarta yang berkolaborasi dengan PT Pertamina EP Cepu, SKK Migas, dan Pemerintah Gilikerto pada tanggal 22 Oktober 2023 melaksanakan program penghijauan dengan aksi penanaman 1.000 pohon di desa Ekowisata Pancoh. Hal ni tentu sejalan dengan konsep Ekowisata berbasis keberlanjutan yang diterapkan oleh desa Pancoh.

#### c. Peran Masyarakat

Dalam perjalanan desa Pancoh hingga menjadi Desa Ekowisata hingga saat ini peran masyarakat menjadi hal yang utama. Masyarakat memiliki peran untuk senantiasa membangkitkan kesadaran tentang pentingnya pariwisata dan pengembangan kreativitas untuk melahirkan berbagai kreasi sehingga kemudian dapat menjadi daya pikat wisata yang baru.

Keterlibatan mereka diawali dengan memusyawarahkan pengambilan keputusan sehingga tiap masyarakat memiliki peran dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Peran serta masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan mempunyai jangkauan luas. Partisipasi masyarakat dalam penerapan pariwisata berkelanjutan sangat luas. Partisipasi tersebut tidak hanya mencakup partisipasi pihak-pihak yang terkena dampak peraturan dan keputusan administratif, namun juga peran kelompok dan organisasi yang ada dalam masyarakat

Di Desa Ekowisata Pancoh dalam pengelolaan struktur pengurusanya merupakan warga masyarakat itu sendiri, dan akan diregenerasi secara berkala sehingga perkembangannya menjadi lebih inovatif dan terus berlanjut. Karena menawarkan kegiatan masyarakat sebagai daya tarik wisata maka setiap elemen masyarakat yang ada menjadi para pelaku aktif pariwisata.

### **Strategi Desa Ekowisata Pancoh dalam Manajemen**

Pengelola desa pastinya terus melakukan perbaikan berbagai fasilitas dengan tujuan meningkatkan kenyamanan bagi para wisatawan dan memberikan pengalaman berwisata yang optimal. Sebuah destinasi wisata dianggap semakin menarik ketika dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dengan baik, membuatnya menjadi pilihan utama di tengah persaingan atraksi pariwisata (Manalu, 2021). Beberapa aspek yang dianggap penting oleh para wisatawan

dalam memilih destinasi wisata meliputi fasilitas yang disediakan, daya tarik tempat tersebut, harga yang kompetitif, serta ketersediaan jaringan transportasi atau aksesibilitas (Suwena & Widyatmaja, 2010).

#### **a. Pembuatan Paket Pariwisata**



**Gambar 3**

**Paket Outbound Menangkap Ikan**  
(Sumber: @desekowisatapancoh)

Dengan melihat berbagai potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Ekowisata Pancoh, akan lebih mudah apabila disajikan dalam bentuk paket wisata. Dengan adanya paket wisata, para wisatawan dapat lebih leluasa dan mudah menjelajahi seluruh destinasi wisata yang terdapat di Desa Ekowisata Pancoh. Tak hanya itu, kehadiran paket wisata juga dapat membuat biaya menjadi lebih terjangkau, menjadikannya lebih menarik bagi para wisatawan. Ini dapat diwujudkan dengan menyusun beragam paket wisata yang menawarkan berbagai atraksi menarik dengan harga yang sesuai. Desa Ekowisata Pancoh telah mengembangkan berbagai kegiatan paket wisata outbound dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Kegiatan wisata

alam yang diadakan di Dusun ini mencakup susur sungai dan jelajah desa. Kegiatan wisata edukasi dilakukan melalui keikutsertaan wisatawan dalam kegiatan membajak sawah, menangkap ikan, dan memetik salak. Kegiatan seni dan budaya diselenggarakan melalui pelatihan tari, gamelan, membatik, dan anyaman bambu. Paket wisata yang ditawarkan bernama Surthong, yang menjadi icon dari Desa Ekowisata Pancoh. Selain paket Surthong tersebut, terdapat juga paket makrab dan paket camping yang dapat disesuaikan dengan preferensi para wisatawan. Kegiatan wisata ini mengedepankan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya dengan pendekatan berbasis ekowisata.



**Gambar 4**

**Paket Wisata Susur Sungai**

(Sumber: @desekowisatapancoh)

- b. Peningkatan Kualitas Masyarakat  
Manajemen Desa Ekowisata Pancoh melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Peran masyarakat yang sangat penting dalam pengembangan Desa Ekowisata Pancoh, karena

merekalah yang bertindak sebagai subjek utama dalam pengelola kegiatan pariwisata di Pancoh. Untuk meningkatkan kualitas masyarakat, langkah-langkah pemberdayaan masyarakat perlu diimplementasikan, terutama dengan memberdayakan kelompok yang terlibat dalam pelestarian Desa Ekowisata Pancoh. Desa Ekowisata Pancoh tidak hanya memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bagian dari pengelolaan pariwisata, tetapi juga melibatkan sejumlah kelompok lain dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata. Beberapa di antaranya termasuk Kelompok Ternak Gawe, Kelompok Tani Akur, PKK, dan kelompok seni seperti Laras Madyo, Taruno Budoyo, dan Trimo Luwung. Peran kelompok-kelompok ini sangat, melibatkan aspek pengelolaan pariwisata, panduan paket edukasi pertanian, penyedia kuliner, hingga menyambut tamu. Melalui kerjasama antara Pokdarwis dan kelompok-kelompok lainnya, Desa Ekowisata Pancoh mampu mengelola kegiatan pariwisata dengan lebih efektif dan beragam.

- c. Kelembagaan

Desa Ekowisata Pancoh menonjol tidak hanya karena keterlibatan aktif masyarakatnya, melainkan juga berkat jaringan kerjasama yang luas dengan berbagai pihak terkait pengembangan. Pada dasarnya, desa ini bukan hanya menjadi entitas lokal semata, tetapi sebuah kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku

kepentingan. Dalam usahanya mencapai keberlanjutan, desa ekowisata Pancoh telah banyak menjalin kerjasama dengan sejumlah lembaga, seperti kolaborasi antar manajer dari setiap RW, kerjasama antar pengelola pariwisata dengan sekelompok masyarakat, juga kerjasama dengan masyarakat umum. Desa Ekowisata Pancoh juga berkolaborasi dengan berbagai lembaga akademisi, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin Makassar, UPY, UTY, IPB, dan lembaga akademisi lainnya. Kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan pihak swasta, kerjasama dengan LSM seperti LPTP dan INSIST. Keberhasilannya didorong oleh semangat kerjasama yang meluas, melibatkan berbagai elemen masyarakat, akademisi, pemerintah, swasta dan lembaga non pemerintah.

d. Promosi dan Banding

Upaya branding Desa Ekowisata Pancoh aktif dalam melakukan promosi sebagai sarana untuk memperkenalkan potensi pariwisata Dusun Pancoh. Mengingat teknologi yang pesat saat ini, dimanfaatkannya teknologi menjadi kunci dalam mempromosikan destinasi wisata. Agar dapat dikenal secara luas di Masyarakat, promosi dilakukan melalui media sosial, di mana teknologi memberikan kemudahan akses informasi. Salah satu platform yang digunakan untuk promosi adalah Instagram, prosesnya sangatlah sederhana hanya dengan

mengunggah gambar atau video beserta deskripsi, informasi dapat diakses oleh semua pengguna. Dengan segala kemudahan yang dimiliki Instagram sebagai alat bantu dalam mempromosikan destinasi wisata Desa Ekowisata Pancoh. Akun Instagram resmi untuk wisata ini adalah @desaekowisatapancoh diisi dengan konten yang menarik, termasuk foto-foto pemandangan alam dan video kegiatan pariwisata. Dengan demikian, adanya akun Instagram ini dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan minat masyarakat terhadap wisata Desa Ekowisata Pancoh, sehingga lebih banyak lagi yang mengenal dan berkunjung ke tempat tersebut.

### **KESIMPULAN**

Desa Ekowisata Pancoh di Yogyakarta menjadi contoh yang menarik dalam penerapan konsep ekowisata dan pengelolaan destinasi berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat telah berhasil membuat desa ini mampu mengatasi tantangan pasca-erupsi Gunung Merapi dan mengubahnya menjadi potensi pariwisata yang berkelanjutan. Pengelolaan Desa Ekowisata Pancoh tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan ekologi dan partisipasi aktif masyarakat. Setelah mengalami stagnansi, perubahan pengelola pada tahun 2014 membawa transformasi signifikan dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan pariwisata.

Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural, peran pemerintah, swasta, dan masyarakat diakui sebagai tiga pilar utama dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah memberikan perencanaan, pembangunan fasilitas utama dan pendukung, serta kebijakan, sementara swasta membantu dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Peran masyarakat, terutama melalui partisipasi aktif dan kreativitas, menjadi kunci keberlanjutan dan keberhasilan destinasi. Strategi manajemen. Desa Ekowisata Pancoh mencakup pembuatan paket wisata, peningkatan kualitas masyarakat melalui pemberdayaan, kelembagaan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan promosi melalui media sosial. Semua ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi pariwisata, meningkatkan kenyamanan wisatawan, dan memastikan keberlanjutan ekowisata. Desa Ekowisata Pancoh memberikan contoh inspiratif tentang bagaimana pengelolaan yang holistik, melibatkan semua pihak terkait, dapat menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar Desa Ekowisata Pancoh bisa lebih maju antara lain: (1) Pengelola Desa Ekowisata Pancoh dapat bekerja sama dengan investor media untuk menawarkan paket-paket wisatanya ke aplikasi-aplikasi seperti Traveloka, Tiket.com, dan sebagainya. (2) Pengelola tidak hanya memperkuat pemasaran Desa Ekowisata Pancoh melalui media sosial

Instagram, tetapi diperlukan platform seperti TikTok, Twitter, dan sejenisnya agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat guna meningkatkan kunjungan wisatawan. (3) Diperlukan kajian mendalam terkait culture, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat Pancoh yang membuat mekanisme pariwisata berjalan baik sehingga dapat menjadi role model bagi desa wisata lainnya. (4) Perempuan memiliki peranan penting dalam berjalannya suatu desa wisata sehingga membutuhkan kajian-kajian mengenai pemberdayaan perempuan Desa Ekowisata Pancoh. (5) Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola Desa Ekowisata Pancoh dalam memberikan edukasi kepada masyarakat lokal dan wisatawan mengenai urgensi kesadaran lingkungan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.25235>
- Arifin, bambang syamsul. (2015). *Bambang Dinamika Kelompok.pdf* (p. 193). [http://digilib.uinsgd.ac.id/6296/1/Bambang Dinamika Kelompok.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/6296/1/Bambang%20Dinamika%20Kelompok.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Juni 2023. Berita Resmi Statistik RI*, 56, 1–9.

- Basuki, R., Wulandari, V. C., & Suhesti, N. T. (2021). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2021*. Badan Pusat Statistika.
- Djiko, R., & Dalensang, R. F. (2022). Peran Pemerintah dan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Pitu Kecamatan Tobelo Tengah. *Intelektiva*, 3(8).
- Endiyanti, S. R., & Sarwadi, A. (2021). Pengelolaan Ekowisata Di Desa Wisata Pancoh , Turi , Sleman , Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 21, 34–46. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/55209>
- Goodman, G. R. D. J., & Ritzer, G. (2005). Teori Sosiologi. In *Bantul: Kreasi Wacana*.
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 22. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p02>
- Kusen, K., Sihabudin, A., & Cadith, J. (2023). Kolaborasi Pengembangan Pariwisata Desa Sawarna. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 26–33. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v4i2.6569>
- Manalu, M. (2021). Atraksi Entertainment dalam Komunikasi Pemasaran Produk Wisata (Studi: Kebun Raya Baturraden). *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/jabt.v4i1.1022>
- Maylinda, E. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Propvinsi Jawa Timur. *Fakultas Politik Pemerintahan*, 1–14.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009*. Dewan Perwakilan Rakyat. <https://www.dpr.go.id/jdih/index/id/527#:~:text=1.,-Pasal No.&text=Undang-Undang Nomor 10 Tahun,bagian dari hak asasi manusia>.
- Ringa, M. B. (2020). Strategi Place Triangle Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Place Triangle Strategy for development of Sustainable Tourism Based on Community in Kupang City, East Nusa Tenggara. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2), 9–25. <http://www.jurnalinovkebijakan.com/>
- Sadya, S. (2023a). *Indonesia Miliki 2.563 Objek Daya Tarik Wisata pada 2021*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/indonesia-miliki-2563-objek-daya-tarik-wisata-pada-2021>
- Sadya, S. (2023b). *Kinerja Industri Tekstil Meningkatkan 9,34% pada 2022*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/industri-perdagangan/detail/kinerja-industri-tekstil-meningkat-934->

- pada-2022
- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3, 37–47.
- Serang, renalde pit, Singkoh, F., & Kairupan, J. (2018). Pengelolaan Objek Wisata Pantai Baliranggeng Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang
- Biaro. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1–9.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Widi, S. (2022). *Pendapatan Devisa pariwisata Indonesia Melejit Pada Tahun 2022*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/pariwisata/detail/pendapatan-devisa-pariwisata-indonesia-melejit-pada-2022>